

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban yang lebih gemilang. Aplikasi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memecahkan problematika bangsa yang menghiasi kehidupan modern sekarang ini. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, tuntutan terhadap kemajuan pendidikan menjadi sangat mendesak untuk digalakkan. Mengingat peranan penting pendidikan masih dianggap strategis dalam membina tunas-tunas bangsa agar mampu mengelola sumber daya alam Indonesia demi kesejahteraan masyarakat secara luas. Tidak heran, bila pendidikan diyakini memiliki peranan signifikan dalam menumbuhkan kembangkan potensi dan *skill* anak didik ke arah yang lebih menjanjikan.¹

Pendidikan ialah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran.² Pendidikan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.³

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 16.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32.

³ Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 27.

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak-anak didik menuju kedewasaan. Dilihat dari sudut proses, pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan Undang-Undang di atas tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar

⁴Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.7.

dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁵ Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Pasal I disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Tujuan pendidikan yang telah ditentukan diperlukan sebuah subjek dan objek dalam sebuah pendidikan. Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat.⁷ Peserta didik sebagai anak didik dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan guna mencapai kematangan jasmani dan rohani. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan adanya sebuah bimbingan.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu : *pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir; *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka

⁵ Ibid., hal. 61.

⁶ Undang-undang Sisdiknas No. 2 Th. 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 3.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 46-47.

konstruksi sendiri.⁸ Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari dan cenderung bersifat permanen serta mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Sehingga peserta didik mampu berfikir dan mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya.

Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama, yaitu kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pembelajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik.⁹ Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi dua arah, yakni mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Tujuan pembelajaran berhasil ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh peranan guru dalam proses pembelajaran.¹⁰ Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Gurulah yang berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang

⁸ *Ibid.*, hal. 62.

⁹ *Ibid.*, hal. 61-64.

¹⁰ M.Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 1.

berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mendorong, membimbing, memberi fasilitas bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri peserta didik. Namun, tugas guru tidak terbatas pada hal itu saja. Ia juga harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara aktif dan dinamis.¹¹

Perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan lain-lain. Sebagai pengelola pengajaran, guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa, sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.¹² Ketika akan mengajarkan suatu mata pelajaran kepada peserta didiknya, guru harus

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.97.

¹¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2004), cet 2, hal. 106.

mengerti karakteristik dari mata pelajaran yang akan disampaikannya. Karena hal ini memudahkan guru untuk merancang kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam belajar kooperatif, peserta didik tidak hanya mampu dalam memperoleh materi, tetapi juga mampu memberi dampak afektif seperti gotong royong kepedulian sesama teman dan lapang dada. Sebab, di dalam pembelajaran kooperatif melatih para peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain. Tugas kelompok akan dapat memacu peserta didik untuk bekerjasama dan saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.¹³

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.¹⁴

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2015), cet I, hal 45.

¹⁴ Arends dan Kilcher, *Teaching for student Learning...* hal.316.

pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.¹⁵

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa peserta didik sendiri maupun menimpa masyarakat secara umum.¹⁶ Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih mempunyai berbagai kendala yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Kendala yang sering terjadi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terjadi di sekolah saat ini, antara lain:¹⁷

1. Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
2. Proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah.
3. Bahan pelajaran yang berupa informasi tidak disajikan media bagi pengembangan berfikir.
4. Budaya belajar Ilmu Pengetahuan Sosial lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya belajar berfikir kritis.

¹⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet I, hal 7.

¹⁶ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2011), cet. II, hal. 3.

¹⁷ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. I, hal. 6-7.

Kelemahan-kelemahan tersebut diperberat lagi oleh beberapa kondisi yang ada, diantaranya masih berlakunya sistem guru kelas yang memiliki konsekuensi bahwa seorang guru harus mengajarkan beberapa mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran itu memiliki karakteristik tersendiri, yang bukan tidak mungkin belum terkuasai sepenuhnya oleh guru.¹⁸

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered* dan cara belajar yang tidak interaktif antara peserta didik dan guru, maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga peserta didik dituntut memiliki pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru.¹⁹

Menurut penuturan bapak Heri, “ Saya biasanya menyampaikan materi dengan ceramah dan pemberian tugas mbak. Biasanya setelah penyampaian materi, anak-anak saya suruh merangkum, lalu saya beri tugas. Tapi kok masih banyak juga yang nilainya kurang, padahal saya sudah kasih tahu, kalau ada yang belum paham ditanyakan dulu, biar bisa saat mengerjakan soal, tapi tetap saja tidak ada yang bertanya.”²⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas V MI Hidayatul ‘Ulum, ada beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), diantaranya adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi dengan menerapkan metode ceramah, peserta didik kurang memperhatikan

¹⁸ Ibid.hal.16.

¹⁹ Maryati, (Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDK Despot Petunasi Kecamatan Bolano Lambunu), Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 5 ISSN 2354-614X. hal.223.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Heri, *Guru Mata Pelajaran IPS Kelas V MI Hidayatul Ulum, Nglegok, Kab.Blitar*, tanggal 14 Oktober 2015.

penjelasan guru dan ramai sendiri.²¹ Hal tersebut menyebabkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi kurang. Terbukti dengan hasil Ulangan Harian peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai.

Hasil Ulangan Tengah Semester tertinggi 88 sedangkan terendah 30 dengan rata-rata kelas 65 Nilai tersebut dianggap belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni 75 dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75% dari jumlah seluruh peserta didik.²² Apabila hal ini terus saja dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan jika peserta didik akan merasa tidak senang dengan mata pelajaran yang diajarkan. Ketidaksenangan tersebut tentunya membuat peserta didik enggan untuk belajar, dan secara langsung akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Melihat kenyataan tersebut, guru dituntut untuk melakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran IPS.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.²³ Akan tetapi, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok

²¹ Hasil observasi peneliti di MI Hidayatul Ulum, tanggal 14 Oktober 2015.

²² Dok.Nilai Ulangan Tengah Semester Guru IPS pada tanggal 14 Oktober 2015.

²³ Tukiran Taniredja, et. al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal.55.

karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka.

Belajar secara kelompok maupun dengan kerjasama merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam wilayah afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif peserta didik terhadap teman-teman mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang sosial yang beragam, serta memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus.²⁴ Ada empat tingkatan dalam keterampilan kerjasama. Keterampilan tersebut adalah *forming* (membentuk kelompok), *functioning* (mengelola kegiatan kelompok dan menjaga interaksi yang efektif), *formu-lating* (merumuskan untuk membangun suatu konsep), dan *fermenting* (mengembangkan informasi).²⁵

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.²⁶ Dalam metode *jigsaw* peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen dan masing-masing anggota kelompok mendapatkan topik yang berbeda. Anggota kelompok yang mendapat topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk membahas topik yang menjadi bagiannya. Untuk dapat memahami semua topik pelajaran peserta didik saling tergantung dengan

²⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Metode Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 265.

²⁵ Nunung Sri Rochaniningsih, (Penggunaan Metode Jigsaw dengan bantuan media untuk meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar IPS) , Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 1, Maret 2015.hal. 44.

²⁶ Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2011), cet. V, hal. 54.

anggota kelompok yang lain.²⁷

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan secara efektif, dimana peserta didik akan mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama.²⁸ Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Peserta Didik Kelas V MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia pada peserta didik kelas V MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia pada peserta didik kelas V MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar tahun ajaran 2015/2016 ?

²⁷ Muhsinatun Siasah Masruri, (Penggunaan Metode Jigsaw dengan bantuan media untuk meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar IPS), Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 1, Maret 2015.hal. 45.

²⁸ *Ibid.*, hal. 58.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan penerapan model Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia pada peserta didik kelas V MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar tahun ajaran 2015/2016
2. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia pada peserta didik kelas V MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar tahun ajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bertujuan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi guru MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi peserta didik MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran IPS.

d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

f. Bagi pembaca

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik kelas V MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembahasan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi Kenampakan Alam dan Buatan serta Pembagian Wilayah waktu di Indonesia dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dimana guru mendorong peserta didik untuk belajar kerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen.

Tugas peserta didik dalam kelompok adalah mempelajari materi dalam kelompok ahli. Setiap anggota kelompok mendapatkan bagian satu persatu untuk menjadi kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berkumpul untuk mendiskusikan materi masing-masing, kemudian kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mempelajari atau menjelaskan materi yang dipelajari dalam kelompok ahli secara bergiliran. Setelah diadakan diskusi dalam kelompok asal kemudian diadakan presentasi hasil diskusi tersebut. Selanjutnya, guru dan peserta didik mengadakan kuis yang mencakup semua materi, skor kuis merupakan skor kelompok asal. Setiap kelompok asal akan mendapatkan skor yang diperoleh dari kuis. Setelah pembelajaran berlangsung dengan baik, maka peserta didik diberi tes untuk evaluasi. Melalui tes tersebut peneliti dapat mengetahui hasil belajar peserta didik, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah Jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Dalam metode penelitian, hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan.²⁹

Hipotesis penelitian ini adalah :

Jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw diterapkan pada mata pelajaran IPS Pokok bahasan kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia maka hasil belajar IPS Peserta Didik Kelas V MI Hidayatul ‘Ulum Dayu 01 Nglegok Blitar meningkat

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, bagian akhir

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari :

- a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian,

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.46

- d) manfaat penelitian, e) hipotesis tindakan, f) definisi istilah,
- g) sistematika penulisan skripsi.

BAB II, Kajian Pustaka, sekurang-kurangnya terdiri dari :

- a) kajian teori , b) penelitian terdahulu, c) kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari :

- a) jenis penelitian, b) lokasi dan subjek penelitian, c) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data, e) indikator keberhasilan,
- f) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari :

- a) deskripsi hasil penelitian, b) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi / saran.

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan tulisan / skripsi, daftar riwayat hidup.